

DR. 'Abdul 'Azhim bin Badawi al-Khalafi

SERIAL
Buku Saku

EDISI KE-2

CETAKAN KE 3
JULI 2008

Buku Saku

Shalat-Shalat Sunnah Rasulullah ﷺ

Disertai :

Tata Cara Sujud Sahwi,
Sujud Tilawah & Sujud Syukur

التَّزْكِيَّةُ

MEDIA TARBIVAH

Buku Saku Shalat-Shalat Sunnah Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Allah 'Azza wa Jalla berfirman kepada para Malaikat-Nya: '... Sempurnakanlah ibadah fardhu para hamba-Ku dengan ibadah tathawwu' (sunnah)nya.'" [HR. Imam Ahmad]

Namun beliau ﷺ juga bersabda:

"Tidaklah seorang hamba muslim mengerjakan 12 raka'at shalat tathawwu' (sunnah) karena Allah setiap harinya selain shalat fardhu (wajib), melainkan Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di Surga." [HR. Muslim]

Oleh karena itu, mengetahui shalat-shalat Rasulullah ﷺ secara terperinci merupakan hal mutlak diketahui setiap muslim.

Dan harapan kami, semoga buku kecil ini menjadi sumbangsih dalam mengajarkan ummat tentang shalat-shalat sunnah Rasulullah ﷺ untuk meraih pahala berlipat ganda.

Selamat membaca dan mengamalkan.



MEDIA TARBİYAH

ISBN 978-979-26-5810-1



9 789792 658101 >

DR. 'Abdul 'Azhim bin Badawi al-Khalafi

Buku Saku

Shalat-Shalat Sunnah Rasulullah

صَلَاةُ الرَّسُولِ ﷺ

Judul :

Buku Saku
SHALAT-SHALAT SUNNAH
RASULULLAH ﷺ

Penulis:

DR. 'Abdul 'Azhim bin Badawi al-Khalafi

Penerjemah:

Hayik El Bahja

Penyunting Bahasa:

Abu Fadhli Rabbani

Lay Out & Desain Sampul:

Tim Daarut Tarbiyah

Penerbit:

MEDIA TARBIYAH

Po. Box. 391 Bogor 16003

e_mail: mediatarbiyah@gmail.com

website: www.mediatarbiyah.com

Cetakan I : Rabi'ul Akhir 1428 H/Mei 2007 M

Cetakan III : Rajab 1429 H / Juli 2008 M

PENGANTAR PENERBIT

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا
مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah Ta'ala, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar

menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwalah kepada Allah yang dengan Nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” [QS. An-Nisaa' (4): 1]

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٥﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٦﴾﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan

kemenangan yang besar.” [QS. Al-Ahzaab: 70-71]

Amma ba’dhu:

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur-an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (di dalam agama), setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid’ah, setiap bid’ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Alhamdulillah, tidak henti-hentinya kita memuji dan menyanjung Allah Ta’ala atas segala limpahan rahmat-Nya yang tiada terhitung bagi sekalian makhluk-Nya. Maka, sudah sepantasnyalah bagi kita semua untuk senantiasa bertakwa kepada Allah sebagai realisasi rasa syukur kepada-Nya. Dan ketaatan yang paling utama adalah mentauhidkan Allah Ta’ala dalam seluruh amalan ibadah kita serta ikhlas karena-Nya.

Pembaca, ketauhilah bahwa amal ibadah kita tidak akan diterima oleh Allah melainkan setelah terpenuhinya dua syarat; *pertama* ikhlas hanya karena-Nya sebagaimana firman-Nya:

"Maka beribadahlah kepada Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya." [QS. Az-Zumar: 2]

Kedua sesuai dengan contoh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (ittiba'). Hal ini sebagaimana sabda beliau:

"Barangsiapa yang beramal tanpa ada tuntunan dari kami, maka amalnya tersebut tertolak." [HR. Muslim (no. 1718 (18)), dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha*]

Pembaca, ketauhilah bahwa ibadah menurut syariat Islam merupakan tujuan akhir yang dicintai lagi diridhai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Allah menciptakan manusia, mengutus para Rasul, dan menurunkan Kitab-Kitab suci-Nya agar manusia beribadah hanya kepada-Nya.

Maka, siapa saja yang melaksanakannya dipuji dan siapa saja yang enggan melaksanakannya dicela.

Ibadah dalam agama Islam tidak disyari'atkan dengan tujuan untuk mempersempit manusia, tidak pula untuk menjatuhkan mereka dalam kesulitan. Akan tetapi, ibadah disyari'atkan untuk mencapai berbagai hikmah yang agung dan mashlahat yang besar. Di antaranya adalah untuk mensucikan jiwa dan membersihkannya, serta mengangkatnya ke derajat tertinggi menuju kesempurnaan manusiawi.

Oleh karena itu, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menyampaikan perihal peribadahan, meliputi tata cara, keutamaan dan adab-adabnya, maupun larangan-larangan. Semuanya telah dijelaskan secara tuntas dan sempurna oleh beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Oleh karena itu, sangatlah beruntung orang-orang yang dapat mempelajarinya untuk mengamalkannya.

Pembaca, buku kecil yang berada di hadapan Anda ini membahas tentang Shalat-shalat Sunnah yang telah diajarkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, yang kesemuanya didasari oleh dalil-dalil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebab, permasalahan ibadah tidak boleh tercampuri oleh hal-hal yang tidak ada asalnya dari sumber-sumber syari'at.

Penulis buku ini—Dr. 'Abdul 'Azhim bin Badawi—telah berupaya menghindar dari beragam perselisihan yang biasa terjadi dalam masalah fiqih, yaitu dengan hanya mengambil pendapat yang paling kuat. Maka, jadilah buku saku ini sebagai rujukan praktis dalam melaksanakan shalat-shalat sunnah sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kami dan Anda sekalian. Dan semoga Allah menjadikan upaya ini semata-mata untuk mengharap ridha-Nya serta men-

jadi simpanan kami di hari pertemuan dengan-Nya.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarga, para Shahabat dan orang-orang yang mengikuti beliau dengan baik dan benar.

Alhamdulillaahi Rabbil 'aalaamiin, segala puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam.

Rabi'ul Akhir 1428 H
M e i 2007 H

Penerbit

MEDIA TARBIYAH

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	5
DAFTAR ISI	13
SHALAT-SHALAT SUNNAH	19
• Keutamaan Shalat-Shalat Sunnah.....	19
• Disunnahkan Mengerjakan Shalat-Shalat Sunnah di Rumah	20
• Macam-Macam Shalat Sunnah.....	21
1. Shalat Sunnah Rawatib.....	22
• Shalat Sunnah <i>Mu'akkadah</i> ada 10 (Sepuluh) Raka'at	22
• Shalat Sunnah <i>Ghairu Mu'akkadah</i>	23
• Disunnahkan Menjaga Shalat Sunnah Empat Raka'at sebelum Shalat 'Ashar	24

• Riwayat-riwayat yang Mengabarkan Bacaan Nabi <i>shallallaahu 'alaihi wa sallam</i> pada Beberapa Shalat Sunnah (Rawatib)	25
2. Shalat Sunnah Witir	27
• Hukum dan Keutamaan Shalat Witir ...	27
• Waktu Shalat Witir	28
• Jumlah Raka'at dan Tata Cara Shalat Witir	30
• Boleh Shalat Witir dengan 3, 5, 7, atau 9 Raka'at	31
• Apabila Shalat Witir dengan Tiga Raka'at, Dianjurkan Membaca Surat yang Disebutkan dalam Hadits di Bawah Ini	33
• Qunut ketika Witir	34
• Qunut yang Dilakukan pada Shalat Shubuh secara Terus-Menerus adalah Bid'ah	36
3. Shalat Malam	37
• Semakin Dianjurkan pada Bulan Ramadhan	39
• Jumlah Raka'at Shalat Malam	40

• Disyari'atkan Melakukan Shalat Malam Secara Berjama'ah pada Bulan Ramadhan	40
• Disunnahkan Agar Seseorang Shalat dengan Istri atau Keluarganya di Luar Bulan Ramadhan	42
• Mengqadha Shalat Malam	43
• Dimakruhkan Meninggalkan Shalat Malam Bagi yang Telah Terbiasa Mengerjakannya	44
4. Shalat Dhuha	45
• Dalil Disyari'atkannya Shalat Dhuha	45
• Keutamaan Shalat Dhuha	45
• Jumlah Raka'at Shalat Dhuha	46
• Waktu Mengerjakan Shalat Dhuha yang Paling Utama	47
5. Shalat Setelah Bersuci	47
6. Shalat Istikharah	48
7. Shalat Gerhana	50
• Khutbah Setelah Shalat Gerhana	52
8. Shalat Istisqa'	55

SUJUD TILAWAH	59
SUJUD SYUKUR	65
SUJUD SAHWI	66

Shalat-Shalat Sunnah Rasulullah

صلى الله عليه وسلم

SHALAT-SHALAT SUNNAH

• Keutamaan Shalat-Shalat Sunnah

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*,
Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ،
فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ
وْخَسِرَ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَةٍ شَيْئًا، قَالَ الرَّبُّ تَبَارَكَ
وَتَعَالَى: أَنْظِرُوا هَذَا لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ، فَيَكْمُلُ بِهِ مَا انْتَقَصَ
مِنَ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى نَحْوِ ذَلِكَ.

“Sungguh amalan yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari Kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka beruntung dan selamatlah dia. Namun jika rusak, maka merugi dan celakalah dia. Jika dalam shalat wajibnya ada yang kurang, maka Rabb Yang Mahasuci lagi Mahamulia berkata,

'Lihatlah, apakah hamba-Ku memiliki shalat *sunnah*.' Jika dia memiliki shalat-shalat *sunnah* maka shalat wajibnya disempurnakan oleh shalat *sunnah* tadi. Lalu dihisablah seluruh amalan wajibnya sebagaimana sebelumnya."¹

- **Disunnahkan Mengerjakan Shalat-Shalat *Sunnah* di Rumah**

Diriwayatkan dari Jabir *radhiyallaahu 'anhuma*, ia mengatakan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ الصَّلَاةَ فِي مَسْجِدِهِ فَلْيَجْعَلْ لِبَيْتِهِ نَصِيبًا مِنْ صَلَاتِهِ، فَإِنَّ اللَّهَ جَاعِلٌ فِي بَيْتِهِ مِنْ صَلَاتِهِ نُورًا.

"Jika salah seorang di antara kalian telah menunaikan shalat di masjidnya, maka hendaklah ia memberi jatah shalat bagi rumahnya. Karena sesungguhnya Allah menjadikan cahaya dalam rumahnya melalui shalatnya."²

¹ Shahih: [*Shahiih Sunan an-Nasa-i* (no. 451, 452)], *Sunan at-Tirmidzi* (I/258, no. 411), *Sunan an-Nasa-i* (I/232).

² Shahih: [*Mukhtashar Shahiih Muslim* (no. 375)], *Shahiih Muslim* (I/239, no. 778).

Dari Zaid bin Tsabit, Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصَّلَاةِ فِي بُيُوتِكُمْ، فَإِنَّ خَيْرَ صَلَاةٍ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ.

"Kerjakanlah shalat (sunnah) di rumah kalian. Karena sebaik-baik shalat seseorang adalah yang dikerjakan di rumahnya, kecuali shalat wajib."³

• Macam-Macam Shalat Sunnah

Shalat-shalat sunnah ada dua macam, yaitu *muthlaqah* dan *muqayyadah*.^{*}

Muthlaqah dikenal juga dengan sunnah *rawatib*, yaitu shalat yang dikerjakan sebelum dan sesudah shalat wajib.

³ Muttafaq 'alaihi: [Shahiih al-Bukhari (Fat-hul Baari—X/517, no. 6113)], Shahiih Muslim (I/539, no. 781), Sunan Abi Dawud ('Aunul Ma'buud—IV/321, no. 1434), Sunan an-Nasa-i (III/198).

^{*} Sedangkan *muqayyadah* adalah shalat sunnah yang tidak berkaitan dengan shalat-shalat wajib yang lima waktu. —peni

Shalat Sunnah Rawatib*

Shalat (sunnah rawatib) ini terdiri dari dua macam, yaitu *mu'akkadah* (sangat ditekankan) dan *ghairu mu'akkadah* (tidak sangat ditekankan).

- **Shalat Sunnah *Mu'akkadah* ada 10 (Sepuluh) Raka'at**

Dari Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata, "Aku ingat sepuluh raka'at dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*;

- dua raka'at sebelum (shalat) Zhuhur,
- dua raka'at sesudahnya,
- dua raka'at sesudah (shalat) Maghrib,
- dua raka'at sesudah (shalat) 'Isya', serta
- dua raka'at sebelum (shalat) Shubuh.

Pada saat itulah, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak (bisa) ditemui. Hafshah menceritakan padaku apabila *mu'adzin* mengumandangkan adzan dan fajar telah terbit,

* Pemberian judul ini oleh penerbit.

beliau pun shalat dua raka'at."⁴

Dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha*:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَدْعُ أَزْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ
وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْعَدَاةِ.

"Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dulu tidak pernah meninggalkan empat raka'at sebelum shalat Zhuhur, dan dua raka'at sebelum shalat Shubuh."⁵

• Shalat Sunnah Ghairu Mu'akkadah.

Yaitu, dua raka'at sebelum shalat 'Ashar, dua raka'at sebelum shalat Maghrib, dan dua raka'at sebelum shalat 'Isya'.

Dari 'Abdullah bin Mughaffal, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ، بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ.

⁴ Shahih: [*Irwaa-ul Ghaliil* (no. 440)], *Shahiih al-Bukhari* (*Fat-hul Baari*) (III/58, no. 1181, 80), ini adalah lafazh darinya. *Sunan at-Tirmidzi* (I/271, no. 431), dengan lafazh serupa.

⁵ Shahih: [*Shahiih Sunan an-Nasa-i* (no. 1658)], *Shahiih al-Bukhari* (*Fat-hul Baari*) (III/58, no. 1182), *Sunan Abi Dawud* ('*Aunul Ma'buud*') (IV/134, no. 1240), *Sunan an-Nasa-i* (III/251).

“Di antara dua adzan ada shalat, di antara dua adzan ada shalat.”

Kemudian beliau berkata pada kali yang ketiga, “Bagi siapa saja yang suka.”⁶

- **Disunnahkan Menjaga Shalat Sunnah Empat Raka'at sebelum Shalat 'Ashar**

Dari 'Ali *radhiyallaahu 'anh*, ia berkata, “Dulu Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* biasa shalat empat raka'at sebelum shalat 'Ashar. Beliau memisahkan di antara raka'at-raka'at tadi dengan mengucapkan salam pada para Malaikat *muqarrabiin* (yang didekatkan pada Allah), dan yang mengikuti mereka dengan baik, dari kalangan muslimin dan mukminin.”⁷

Dari Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma*, dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

⁶ Muttafaq 'alaihi: [*Shahiih al-Bukhari (Fat-hul Baari)* (II/110, no. 627)], *Shahiih Muslim* (I/573, no. 838), *Sunan Abi Dawud ('Aunul Ma'buud)* (IV/162, no. 1269), *Sunan at-Tirmidzi* (I/120, no. 185), *Sunan an-Nasa-i* (II/28), *Sunan Ibni Majah* (I/368, no. 1162).

⁷ Hasan: [*Shahiih Sunan at-Tirmidzi* (no. 353)], *Sunan at-Tirmidzi* (I/269, no. 427).

رَحِمَ اللهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا.

"Semoga Allah merahmati orang yang shalat empat raka'at sebelum 'Ashar."⁸

- **Riwayat-riwayat yang Mengabarkan Bacaan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pada Beberapa Shalat Sunnah (Rawatib)**

Dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha*, dia mengatakan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda,

نِعِمَّتِ السُّورَتَانِ يُقْرَأُ بِهِمَا فِي رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ ﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ﴾ وَ ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾.

"Dua surat yang paling baik dibaca pada dua raka'at sebelum Shubuh adalah ﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ﴾ (surat al-Ikhlash) dan ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾ (surat al-Kafirun)."⁹

⁸ Hasan: [Shahiih Sunan at-Tirmidzi (no. 354)], Sunan at-Tirmidzi (I/270, no. 428), Sunan Abi Dawud ('Aunul Ma'buud-IV/149, no. 1257).

⁹ Shahih: [Shahiih Sunan Ibni Majah (no. 944)], Shahiih Ibni Khuzaimah (II/163, no. 1114), Ahmad (Al-Fat-hurrabbaanii) (IV/225, no. 987), Sunan Ibni Majah (I/363, no. 1150).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyal-laahu 'anh*u bahwasanya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membaca ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾ (surat al-Kafirun) dan ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ (surat al-Ikhlash) pada dua raka'at sebelum Shubuh.¹⁰

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyal-laahu 'anhuma*, ia berkata: "Pada dua raka'at shalat sunnah Fajar, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membaca ﴿قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا﴾ yaitu ayat dalam surat al-Baqarah pada raka'at pertama. Dan pada raka'at terakhir (beliau membaca), ﴿آمَنَّا بِاللَّهِ وَشَهِدَ بَأَنَّا مُسْلِمُونَ﴾".¹¹

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *radhiyal-laahu 'anh*u, ia berkata, "Aku tidak bisa menghitung berapa kali aku mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membaca ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾ (QS. Al-Kaafiruun) dan ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ (QS. Al-Ikhlash) pada dua raka'at sesudah Maghrib dan dua raka'at

¹⁰ Shahih: [Mukhtashar Shahiih Muslim (no. 360)], Shahiih Muslim (I/502, no. 726), Sunan Abi Dawud (Aunul Ma'buud) (IV/135, no. 1243), Sunan an-Nasa-i (IV/156), Sunan Ibni Majah (I/363, no. 1148).

• QS. Al-Baqarah ayat 52.

¹¹ Shahih: [Shahiih Sunan an-Nasa-i (no. 905)], Shahiih Muslim (I/502, no. 727), Sunan an-Nasa-i (IV/155), Sunan Abi Dawud (Aunul Ma'buud-IV/137, no. 1246).

sebelum shalat Shubuh.”¹²

kedua

Shalat Sunnah Witir

• Hukum dan Keutamaan Shalat Witir

(Shalat) Witir termasuk (shalat) sunnah *mu'akkadah* karena Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sangat menganjurkannya.

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ وَتَرَّ يُحِبُّ الْوَيْتِرَ.

“Sesungguhnya Allah itu ganjil (tunggal) dan menyukai orang yang shalat Witir.”¹³

Dari 'Ali *radhiyallaahu 'anhu*, ia berkata, “Sesungguhnya shalat witir itu tidak wajib,

¹² Hasan Shahih: [Shahiih Sunan at-Tirmidzi (no. 355)], Sunan at-Tirmidzi (V/270, no. 429).

¹³ Muttafaq 'alaihi: [Shahiih al-Bukhari (Fat-hul Baari) (XV/214, no. 641)], Shahiih Muslim (IV/2062, no. 2677).

ia tidak seperti shalat wajib. Akan tetapi, setelah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* shalat Witir, beliau bersabda,

يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ أَوْتِرُوا، فَإِنَّ اللَّهَ وَتَرَّ مُحِبُّ الْوِتْرِ.

'Wahai *ahlul Qur-an*, shalat witirlah. Karena sesungguhnya Allah itu ganjil (tunggal) dan mencintai orang yang shalat Witir."¹⁴

• Waktu Shalat Witir

Boleh mengerjakan shalat witir setelah shalat 'Isya' hingga terbit fajar. Adapun waktu pelaksanaannya yang paling utama adalah pada sepertiga malam terakhir.

Dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha*, ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah shalat Witir pada setiap waktu malam, baik di awal waktu, di pertengahan, maupun di akhir malam. Shalat witir beliau berakhir hingga waktu sahur."¹⁵

¹⁴ Shahih: [*Shahiih Sunan Ibni Majah* (no. 959)], *Sunan Ibni Majah* (I/370, no. 1169), *Sunan at-Tirmidzi* (I/282, no. 452), *Sunan an-Nasa-i* (III/229, 228), dalam dua hadits. *Sunan Abi Dawud* ('Aunul Ma'buud-IV/291, no. 1403) secara marfu'.

¹⁵ Muttafaq 'alaihi: [*Shahiih Muslim* (I/512, no. 745)], ini adalah lafazh darinya, *Shahiih al-Bukhari* (*Fat-hul*

Disunnahkan menyegerakan shalat Witir pada awal malam bagi yang khawatir tidak bisa bangun pada akhir malam. Sebagaimana disunnahkan mengakhirkannya pada akhir malam bagi yang merasa yakin akan bangun pada akhir malam.

Dari Abu Qatadah *radhiyallaahu 'anh*, ia berkata, "Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bertanya pada Abu Bakr, 'Kapan engkau shalat Witir?' Dia menjawab, 'Aku shalat Witir sebelum tidur.' Lalu beliau juga bertanya pada 'Umar, 'Kapan engkau shalat Witir?' Dia menjawab, 'Aku tidur kemudian shalat Witir.'" Dia (Abu Qatadah) berkata, "Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berkata pada Abu Bakr, 'Engkau telah mengambilnya dengan penuh kehati-hatian.' Dan berkata pada 'Umar, 'Engkau telah mengambilnya dengan kekuatan.'"¹⁶

Baari-IV/486, no. 996), secara ringkas, *Sunan an-Nasa-i* (III/230), *Sunan Abi Dawud* (*Aunul Ma'buud*-IV/312, no. 1422), *Sunan at-Tirmidzi* (I/284, no. 456), dengan tambahan kata, "dan akhir waktunya" begitupula pada riwayat Abu Dawud.

¹⁶ Hasan Shahih: [*Shahiih Sunan Ibni Majah* (no. 988)], *Shahiih Ibni Khuzaimah* (II/145, no. 1084), *Sunan Abi Dawud* (*Aunul Ma'buud*) (IV/311, no. 1421), *Sunan Ibni Majah* (I/379, no. 1202).

Dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha*, ia berkata, "Waktu itu, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sedang shalat, sedangkan aku tidur melintang di atas ranjang. Bila beliau ingin shalat Witir, beliau pun membangunkanku, dan aku pun shalat Witir."¹⁷

• Jumlah Raka'at dan Tata Cara Shalat Witir

Jumlah raka'at shalat Witir yang paling sedikit adalah satu raka'at.

Dari Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma*, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمُ الصُّبْحَ صَلَّى رُكْعَةً وَاحِدَةً تُؤَيِّرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى.

"Shalat malam dikerjakan dua raka'at dua raka'at. Jika salah seorang di antara kalian khawatir akan tiba waktu Shubuh, maka shalat Witir-lah dengan satu raka'at sebagai penutup shalat yang telah dikerjakannya."¹⁸

¹⁷ Muttafaq 'alaihi: [*Shahiih al-Bukhari (Fat-hul Baari)* (II/487, no. 997)], *Shahiih Muslim* (I/511, no. 744).

¹⁸ Muttafaq 'alaihi: [*Shahiih al-Bukhari (Fat-hul Baari)* (II/477, no. 990)], *Shahiih Muslim* (I/516, no. 749),

- Boleh Shalat Witir dengan 3, 5, 7, atau 9 Raka'at

Dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha*, ia berkata,

يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا.

"Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah shalat lebih dari sebelas raka'at, baik pada bulan Ramadhan ataupun di luar bulan Ramadhan. Beliau shalat empat raka'at dan jangan engkau tanyakan tentang baik dan panjangnya. Kemudian beliau shalat empat raka'at lagi dan jangan engkau tanyakan tentang baik dan panjangnya. Setelah itu beliau shalat tiga raka'at."¹⁹

Masih dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha*, ia berkata,

Sunan an-Nasa-i (II/227), *Sunan at-Tirmidzi* (I/273, no. 435), dengan lafazh serupa dan terdapat tambahan.

¹⁹ *Muttafaq 'alaihi*: [*Shahiih al-Bukhari* (*Fat-hul Baari*) (III/33, no. 1147)], *Shahiih Muslim* (I/509, no. 738), *Sunan Abi Dawud* (*'Aunul Ma'buud*) (IV/218, no. 1327), *Sunan at-Tirmidzi* (I/274, no. 437).

يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً يُوتِرُ مِنْ ذَلِكَ بِخَمْسٍ
لَا يَجْلِسُ فِي شَيْءٍ إِلَّا فِي آخِرِهَا .

"Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam pernah shalat malam sebanyak tiga belas raka'at. Beliau berwitir dengan lima raka'at dan tidak duduk, kecuali pada raka'at terakhir."²⁰

Di riwayat lain 'Aisyah berkata, "Dahulu kami biasa menyiapkan siwak dan air wudhu' untuk beliau. Lalu Allah membangunkan beliau pada malam hari menurut kehendak-Nya. Beliau pun bersiwak dan berwudhu'. Setelah itu, beliau shalat sembilan raka'at. Tidaklah beliau duduk melainkan pada raka'at kedelapan. Beliau lantas berdzikir pada Allah, bertahmid, dan berdo'a pada-Nya. Tak lama kemudian, beliau bangkit dan tidak salam. Beliau berdiri dan mengerjakan raka'at yang kesembilan.

Lalu beliau duduk sambil berdzikir pada Allah, bertahmid, dan berdo'a pada-Nya.

²⁰ Shahih: [Mukhtashar Shahiiah Muslim (no. 382)], Shahiiah Muslim (V/508, no. 737), Sunan Abi Dawud ('Aunul Ma'buud) (IV/216, no. 1324), Sunan at-Tirmidzi (V/285, no. 457), dengan tambahan, "pada raka'at terakhir."

Beliau lantas mengucapkan salam dan memperdengarkannya kepada kami. Usai itu, beliau shalat dua raka'at sesudah salam sambil duduk. Semuanya berjumlah sebelas raka'at, wahai anakku. Lalu ketika Nabiyyullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kian tua dan gemuk, beliau berwitir dengan tujuh raka'at. Beliau lantas mengerjakan dua raka'at berikutnya sebagaimana yang beliau kerjakan pertama kali. Semuanya berjumlah sembilan raka'at, demikianlah wahai anakku."²¹

- **Apabila Shalat Witir dengan Tiga Raka'at, Dianjurkan Membaca Surat yang Disebutkan dalam Hadits di Bawah Ini**

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma*, dia berkata,

"Dahulu Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membaca pada pada shalat Witir, ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾ (QS. Al-A'laa), ﴿سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾

²¹ Shahih: [Shahiih Sunan an-Nasa-i (no. 1510)], Shahiih Muslim (I/512, no. 746), Sunan Abi Dawud ('Aunul Ma'buud-IV/219, no. 1328), Sunan an-Nasa-i (III/199).

(QS. Al-Kaafiruun), dan ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ (QS. Al-Ikhlash) masing-masing untuk setiap raka'at."²²

- **Qunut ketika Witir**

Dari al-Hasan bin 'Ali, ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajari-ku do'a yang kuucapkan pada shalat Witir:

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فَيَمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِيْ فَيَمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّيْنِيْ
فَيَمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِيْ فَيَمَا اَعْطَيْتَ، وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ،
فَاِنَّكَ تَقْضِيْ وَلَا يُقْضٰى عَلَيْكَ، وَاِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ،
تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

'Ya Allah, tunjukilah aku sebagaimana Kau menunjuki orang yang mendapat petunjuk-Mu. Jagalah aku sebagaimana Kau menjaga orang yang mendapat penjagaan-Mu. Dan peliharalah aku sebagaimana orang yang mendapat pemeliharaan-Mu. Berkahilah apa yang Kau berikan padaku. Lindungilah aku dari ketetapan buruk-Mu. Karena sesungguhnya

²² Shahih: [Shahih Sunan an-Nasa-i (no. 1607)], Sunan at-Tirmidzi (I/288, no. 461), Sunan an-Nasa-i (III/236) dengan tambahan pada awalnya.

nya Kau-lah yang menetapkan. Dan tidak ada sesuatu yang mengatur-Mu. Sesungguhnya, tidak akan hina orang yang menaati-Mu. Mahasuci dan Tinggi Engkau, ya Allah.'"²³

Sunnah dalam mengerjakan Qunut ini adalah dilakukan sebelum ruku'.

Dasarnya adalah hadits Ubay bin Ka'b, dia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melakukan Qunut dalam shalat Witir sebelum ruku'."²⁴

Tidak disyari'atkan Qunut dalam shalat wajib kecuali saat *nazilah* (turun bencana). Tidak pula dikhususkan pada shalat tertentu tanpa shalat yang lainnya. Qunut dilakukan setelah ruku'.

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*, "Apabila Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* hendak mendo'akan keburukan atau

²³ Shahih: [*Shahiih Sunan an-Nasa-i* (no. 1647)], *Sunan Abi Dawud* ('*Aunul Ma'buud*) (IV/300, no. 1412), *Sunan at-Tirmidzi* (V/289, no. 463), *Sunan Ibni Majah* (V/372, no. 1178), *Sunan an-Nasa-i* (III/248).

²⁴ Shahih: [*Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 1266)], *Sunan Abi Dawud* ('*Aunul Ma'buud*) (IV/352, no. 1414).

kebaikan bagi seseorang, beliau berqunut setelah ruku'."25

- **Qunut yang Dilakukan pada Shalat Shubuh secara Terus-menerus adalah Bid'ah**

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh para Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Dari Abu Malik al-Asyja'i, Sa'd bin Thariq, ia berkata, "Aku bertanya kepada ayahku, 'Wahai ayah, Engkau pernah shalat di belakang Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, Abu Bakr, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali di Kufah sini sekitar lima tahun lamanya. Apakah mereka berqunut pada shalat Shubuh?' Dia berkata, 'Wahai anakku, itu adalah perkara yang diada-adakan'."26

Mustahil Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengucapkan do'a qunut,

²⁵ Shahih: [*Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 4655)], *Shahiih al-Bukhari (Fat-hul Baari)* (VIII/226, no. 4560).

²⁶ Shahih: [*Irwa'ul Ghalil* (no. 435)], Ahmad (*Al-Fat-hurraabbaani*) (394, no. 6, 472, no. 3), *Sunan Ibni Majah* (I/393, no. 1241).

"Ya Allah, tunjukilah aku bersama orang-orang yang Kau beri petunjuk dan peliharalah aku bersama orang-orang yang Kau pelihara."

Pada setiap Shubuh setelah bangkit dari ruku' sambil mengeraskan suaranya yang kemudian diamini para Shahabat. Dan begitu-lah seterusnya hingga beliau meninggal dunia. Namun, ternyata kemudian tidak diketahui umat sesudah beliau. Bahkan, ditinggalkan kebanyakan umat, jumhur Shahabat, bahkan oleh mereka semua. Sampai-sampai seseorang di antara mereka berkata, **"Sungguh itu adalah perkara yang diada-adakan."** Seperti dikatakan Sa'd bin Thariq al-Asyja'i.²⁷

ketiga

Shalat Malam

Shalat malam termasuk Sunnah yang sangat dianjurkan. Ia termasuk ciri-ciri perbuatan orang-orang yang bertaqwa. Allah berfirman,

²⁷ *Zaadul Ma'aad* (I/271).

﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مَاءً آتَتْهُمْ
رُهُمْ ءِإِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ
الَّذِينَ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَشْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾
وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾﴾

“Sungguh orang-orang yang bertaqwa berada di dalam taman-taman (Surga) dan di mata air-mata air, sambil mengam-bil apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik; Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.” (QS. Adz-Dzaariyaat: 15-19).

Dari Abu Malik al-Asyja'i, dari Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا، أَعَدَّهَا اللَّهُ تَعَالَى لِمَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ، وَأَلَانَ الْكَلَامَ، وَأَدَامَ الصِّيَامَ، وَصَلَّى بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ.

“Sesungguhnya di dalam Surga terdapat beberapa ruang yang bagian luarnya terlihat dari dalam dan bagian dalamnya terlihat dari luar. Allah *Ta’ala* menyediakannya bagi orang yang suka memberi makan, melunakkan perkataan, senantiasa berpuasa, dan shalat malam pada saat manusia tidur.”²⁸

- **Semakin Dianjurkan pada Bulan Ramadhan**

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, ia berkata, “Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* pernah menganjurkan shalat malam pada bulan Ramadhan tanpa memerintahkannya dengan tegas. Beliau lalu bersabda,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

‘Barangsiapa shalat malam pada bulan Ramadhan dengan iman dan penuh harap, niscaya diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu.’”²⁹

²⁸ Hasan: [*Shahiih al-Jaami’ish Shaghiir* (no. 2123)].

²⁹ Muttafaq ‘alaihi: [*Shahiih Muslim* (V/523, no. 174, 759)], *Shahiih al-Bukhari* (*Fat-hul Baari*) (IV/250, no. 2009), secara marfu'. *Sunan Abi Dawud* ('Aunul Ma'buud) (IV/245, no. 1358), *Sunan at-Tirmidzi* (IV/151, no. 805), *Sunan an-Nasa-i* (IV/156).

- **Jumlah Raka'at Shalat Malam**

Paling sedikit satu raka'at, dan paling banyak sebelas raka'at. Dasarnya adalah perkataan 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha*,

"Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah shalat lebih dari sebelas raka'at, baik pada bulan Ramadhan ataupun di luar bulan Ramadhan."³⁰

- **Disyari'atkan Melakukan Shalat Malam Secara Berjama'ah pada Bulan Ramadhan**

Dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anhu*, "Pada suatu malam, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* shalat di masjid. Orang-orang lalu shalat bersama beliau. Pada malam berikutnya beliau shalat lagi dan orang-orang kian bertambah banyak. Mereka kemudian berkumpul pada malam ketiga atau keempat, namun Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak keluar menemui mereka. Ketika pagi tiba, beliau bersabda,

³⁰ Telah disebutkan takhrijnya.

قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ، وَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفَرَّضَ عَلَيْكُمْ.

'Aku telah melihat apa yang kalian perbuat. Tidak ada yang menghalangiku untuk keluar menemui kalian. Hanya saja, aku khawatir bila shalat itu diwajibkan atas kalian'. Saat itu adalah bulan Ramadhan."³¹

Dari 'Abdurrahman al-Qari, dia berkata, 'Pada sebuah malam Ramadhan, aku keluar bersama 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallaahu 'anh* ke masjid. Orang-orang ternyata terpecah berkelompok-kelompok. Ada seorang laki-laki yang shalat sendirian. Ada pula yang shalat sendirian kemudian beberapa orang mengikutinya. 'Umar lalu berkata, 'Sungguh aku mempunyai pandangan seandainya ku-kumpulkan mereka di bawah satu pembaca (imam), niscaya akan lebih baik.' Dia ('Umar) kemudian bertekad dan menyatukan mereka di belakang Ubay bin Ka'b. Pada suatu malam

³¹ Muttafaq 'alaihi: [Shahiih Muslim (I/524, no. 761)], Shahiih al-Bukhari (Fat-hul Baari) (II/10, no. 1129), Sunan Abi Dawud ('Aunul Ma'buud) (IV/247, no. 1360).

yang lain, aku keluar bersamanya di mana orang-orang sedang shalat bersama imam mereka. 'Umar berkata, 'Ini adalah sebaik-baik bid'ah. Adapun yang tidur pada saat ini lebih baik daripada yang sedang shalat – maksudnya, mengerjakannya di akhir malam lebih baik – karena saat itu orang-orang mengerjakannya pada awal malam.”³²

- **Disunnahkan Agar Seseorang Shalat dengan Istri atau Keluarganya di Luar Bulan Ramadhan**

Dari Abu Sa'id, dia mengatakan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا أَيْقَظَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّيَا - أَوْ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ
جَمِيعًا - كُتِبَا مِنَ الذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ .

“Jika seorang laki-laki membangunkan istrinya pada suatu malam, lalu mereka berdua shalat (atau shalat dua raka'at secara berjama'ah), niscaya Allah mencatat mereka

³² Shahih: [Mukhtashar Shahiih al-Bukhari (no. 986)], Muwaththa' Imam Malik (35, no. 247), Shahiih al-Bukhari (Fat-hul Baari) (IV/250, no. 2010).

sebagai para hamba laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah.”³³

• Mengqadha Shalat Malam

Dari ‘Aisyah *radhiyallaahu ‘anha*, dia berkata, “Dulu, jika Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* melewatkan shalat malam karena sakit atau sebab lain, maka beliau shalat dua belas raka‘at pada siang harinya.”³⁴

Dari ‘Umar bin al-Khaththab, dia mengatakan bahwa Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ مِنَ اللَّيْلِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ.

‘Barangsiapa tertidur sehingga tidak membaca wiridnya di malam hari atau sebagian darinya, lalu membacanya pada waktu antara shalat Shubuh dan shalat Zhuhur, maka di-

³³ Shahih: [Shahiih Sunan Ibni Majah (no. 1098)], Sunan Abi Dawud ('Aunul Ma'buud) (IV/194, no. 1295), Sunan Ibni Majah (I/423, no. 1335).

³⁴ Shahih: [Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir (no. 4756)], Shahiih Muslim (I/515, no. 140, 746).

catat sebagaimana ia membacanya di malam hari.”³⁵

- **Dimakruhkan Meninggalkan Shalat Malam Bagi yang Telah Terbiasa Mengerjakannya**

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, ia berkata, “Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadaku,

يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ، كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ.

‘Wahai ‘Abdullah, janganlah kau seperti si fulan. Dulu dia biasa mengerjakan shalat malam, tapi sekarang meninggalkannya.”³⁶

³⁵ Shahih: [*Shahiih Sunan Ibni Majah* (no. 1104)], *Shahiih Muslim* (V/515, no. 747), *Sunan at-Tirmidzi* (IV/47, no. 578), *Sunan Abi Dawud* ('Aunul Ma'buud) (IV/197, no. 1299), *Sunan an-Nasa-i* (II/259), *Sunan Ibni Majah* (I/426, no. 1343).

³⁶ Muttafaq 'alaihi: [*Shahiih al-Bukhari* (*Fat-hul Baari*) (III/37, no. 1152)], *Shahiih Muslim* (II/814, no. 185, 1159).

Shalat Dhuha

(Shalat al-Awwaabiin)

- **Dalil Disyari'atkannya Shalat Dhuha**

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*, ia berkata, "Kekasihku *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mewasiatkan tiga perkara kepadaku; (1) puasa tiga hari pada tiap bulan, (2) dua raka'at Dhuha, dan (3) shalat Witir sebelum tidur."³⁷

- **Keutamaan Shalat Dhuha**

Dari Abu Dzarr, dia mengatakan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ
صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ

³⁷ Shahih: [Mukhtashar Shahiih Muslim (no. 367)], Shahiih Muslim (I/449, no. 721), Sunan Abi Dawud ('Aunul Ma'buud—IV/310, no. 1419).

تَكْبِيرَةٌ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى.

"Pada masing-masing ruas jari kalian terdapat nilai shadaqah. Setiap tasbih adalah shadaqah. Setiap tahmid adalah shadaqah. Setiap tahlil adalah shadaqah. Setiap takbir adalah shadaqah. Memerintah kebaikan adalah shadaqah. Mencegah kemunkaran adalah shadaqah. Dan semua itu tercukupi dengan mengerjakan dua raka'at shalat Dhuha."³⁸

• Jumlah Raka'at Shalat Dhuha

Paling sedikit dua raka'at, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits tadi. Sedangkan paling banyak delapan raka'at.

Dari Ummu Hani', "Pada hari *Fat-hul* (penaklukan) Makkah, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mandi di rumahnya lalu shalat delapan raka'at."³⁹

³⁸ Shahih: [*Mukhtashar Shahiih Muslim* (no. 364)], *Shahiih Muslim* (I/499, no. 720), *Sunan Abi Dawud* ('Aunul Ma'buud-IV/164, no. 1271).

³⁹ *Muttafaq 'alaih*: [*Shahiih al-Bukhari* (*Fat-hul Baari*-III/51, no. 1176)], *Shahiih Muslim* (I/226, no. 71, 336),

- **Waktu Mengerjakan Shalat Dhuha yang Paling Utama**

Dari Zaid bin Arqam, dia berkata, “Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* keluar menemui penduduk Quba’ yang sedang shalat Dhuha. Beliau lalu bersabda,

صَلَاةُ الْأَوَّيْنِ إِذَا رَمَضَتِ الْفِصَالُ مِنَ الضُّحَى.

‘Waktu shalat *al-Awwaabiin* adalah ketika anak unta merasa kepanasan di pagi hari.’”⁴⁰

kelima

Shalat Setelah Bersuci (Shalat Sunnah Wudhu')

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, “Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* berkata pada Bilal ketika hendak shalat Shubuh, ‘Wahai Bilal, beritahulah aku amalan yang

Sunan Abi Dawud (Aunul Ma’buud-IV/170, no. 1277), *Sunan at-Tirmidzi* (I/295, no. 472), *Sunan an-Nasa-i* (I/126).

⁴⁰ Shahih: [Shahiih Muslim (no. 368)], *Shahiih Muslim* (I/516, no. 144, 748).

paling kau harapkan (pahalanya) yang kau kerjakan dalam Islam. Karena sesungguhnya aku mendengar suara kedua sandalmu mendahuluiku di Surga.' Dia menjawab, 'Tidaklah saya melakukan amalan yang paling kuharapkan (pahalanya). Hanya saja, saya tidak bersuci, baik saat petang maupun siang, melainkan saya shalat Sunnah dengannya.'"⁴¹

keenam

Shalat Istikharah

Disunnahkan bagi yang sedang menghadapi suatu masalah agar beristikharah (meminta petunjuk) kepada Allah *Ta'ala*. Seperti disebutkan dalam hadits berikut ini:

Dari Jabir, ia berkata, "Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah mengajariku beristikharah dalam segala perkara sebagaimana beliau mengajariku surat dalam Al-Qur-an. Beliau bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian menghadapi perkara, maka

⁴¹ Telah disebutkan takhrijnya.

shalatlah dua raka'at, selain shalat wajib. Kemudian ucapkanlah,

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ وَاسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَاسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَاِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا اَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا اَعْلَمُ، وَاَنْتَ عَلَامُ الْغُيُوْبِ. اَللّٰهُمَّ اِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ اَنَّ هَذَا الْاَمْرَ خَيْرٌ لِّيْ فِيْ دِيْنِيْ وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ اَمْرِيْ - اَوْ قَالَ: فِيْ عَاجِلِ اَمْرِيْ وَآجِلِهٖ - فَاقْدُرْهُ لِيْ. وَاِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ اَنَّ هَذَا الْاَمْرَ شَرٌّ لِّيْ فِيْ دِيْنِيْ وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ اَمْرِيْ - اَوْ قَالَ: فِيْ عَاجِلِ اَمْرِيْ وَآجِلِهٖ - فَاصْرِفْهُ عَنِّيْ وَاصْرِفْنِيْ عَنْهُ، وَاقْدِرْ لِيْ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِيْ بِهِ.

'Ya Allah, sesungguhnya aku minta petunjuk-Mu melalui ilmu-Mu. Aku memohon kekuatan dari-Mu melalui kekuatan-Mu. Aku memohon karunia-Mu yang agung. Karena Kaulah Yang Mahakuasa sedangkan aku tidak berdaya. Engkaulah Yang Mahatahu sedangkan aku tidak mengetahui. Engkaulah Yang Maha Mengetahui alam ghaib. Ya Allah, jika menurut-Mu perkara ini baik bagi agamaku, dunia, dan akhir kesudahanku -atau mengatakan: bagi dunia dan akhiratku-, maka takdirkanlah ia bagiku. Namun, jika

manurut-Mu perkara ini buruk bagi agamaku, dunia, dan akhir kesudahanku -atau mengatakan, dunia dan akhiratku-, maka jauhkanlah ia dariku dan jauhkanlah aku darinya. Apapun ia, takdirkanlah kebaikan bagiku, lalu jadikanlah aku ridha terhadapnya.'

Setelah itu, hendaknya ia menyebutkan keinginannya."⁴²

ketujuh

Shalat Gerhana

Bila terjadi gerhana bulan atau matahari, disunnahkan mengumandangkan,

الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ.

"Mari shalat berjama'ah."

Dari 'Abdullah bin 'Umar, dia berkata, "Ketika pada zaman Rasulullah *shallallaahu*

⁴² Shahih: [Shahih Sunan Ibn Majah (no. 1136)], Shahih al-Bukhari (Fat-hul Baari—XI/183, no. 6382), Sunan Abi Dawud ('Aunul Ma'buud—IV/396, no. 1524), Sunan at-Tirmidzi (V/298, no. 478), Sunan Ibn Majah (V/440, no. 1383), Sunan an-Nasa-i (VI/80).

'alaihi wa sallam terjadi gerhana matahari,
maka diserulah,

إِنَّ الصَّلَاةَ جَامِعَةٌ.

"Sesungguhnya akan dilakukan shalat
berjama'ah."⁴³

Jika orang-orang telah berkumpul di
masjid, maka imam shalat dua raka'at ber-
sama mereka sebagaimana disebutkan dalam
hadits di bawah ini:

Dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha*, ia ber-
kata, "Semasa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi
wa sallam*, pernah terjadi gerhana matahari.
Beliau lalu pergi ke masjid dan orang-orang
pun berbaris di belakang beliau, kemudian
beliau bertakbir. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi
wa sallam* membaca dengan bacaan yang
panjang. Beliau lantas bertakbir dan me-
lakukan ruku' panjang. Setelah itu, beliau
mengucap, '*Sami'allaahu liman hamidah*' lalu
bangkit dan tidak sujud. Kemudian beliau
membaca bacaan yang panjang, namun tidak
sepanjang bacaan pertama. Usai itu, beliau

⁴³ Muttafaq 'alaihi: [*Shahiih al-Bukhari* (Fat-hul Baari-
II/533, no. 1045), *Shahiih Muslim* (IV/627, no. 910),
Sunan an-Nasa-i (II/136)].

bertakbir lalu melakukan ruku' panjang, namun tidak sepanjang ruku' pertama. Beliau lantas mengucap, '*Sami'allaahu liman hamidah, rabbanaa walakal hamdu*' kemudian sujud.

Pada raka'at kedua, beliau melakukan seperti tadi. Hingga beliau melakukan empat ruku' dalam empat sujud dan matahari telah tampak kembali sebelum beliau selesai."⁴⁴

• Khutbah Setelah Shalat Gerhana

Jika imam selesai salam, disunnahkan agar berkhotbah di hadapan jama'ah. Di situ mereka dinasehati, diingatkan, dan didorong agar beramal shalih.

Dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha*, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* shalat pada hari di mana terjadi gerhana matahari..." Dia lalu menyebutkan tata cara shalat tersebut. Dia berkata, "Kemudian beliau salam, dan matahari pun telah tampak kembali. Beliau lantas berkhotbah di hadapan jama'ah. Beliau

⁴⁴ Muttafaq 'alaihi: [*Shahiih al-Bukhari* (Fat-hul Baari-IV/533, no. 1046)], *Shahiih Muslim* (IV/619, no. 3, 901), *Sunan Abi Dawud* (Aunul Ma'buud—IV/46, no. 1168), *Sunan an-Nasa-i* (III/130).

mengatakan bahwa gerhana matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. Tidaklah gerhana itu terjadi karena mati atau lahirnya seseorang. Bila kalian melihatnya, maka segeralah shalat."⁴⁵

Dari Asma', ia mengatakan, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyuruh membebaskan budak pada saat terjadi gerhana matahari."⁴⁶

Dari Abu Musa, ia berkata, "Waktu itu, telah terjadi gerhana matahari. Lalu Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berdiri dengan terkejut. Beliau takut telah terjadi hari Kiamat. Beliau mendatangi masjid kemudian mengerjakan shalat dengan berdiri, ruku', dan sujud panjang yang pernah saya lihat. Beliau lantas berkhotbah,

"Ini adalah salah satu tanda kekuasaan Allah yang ditunjukkan oleh-Nya. Bukan lantaran mati atau lahirnya seseorang. Namun, dengan peristiwa itu, Allah ingin menakuti para hamba-Nya. Jika kalian melihat hal itu itu

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Shahih: [*Mukhtashar Shahiih al-Bukhari* (no. 118)], *Shahiih al-Bukhari* (*Fat-hul Baari*-II/543, no. 1045).

terjadi, maka bersegeralah mengingat Allah, berdo'a, dan beristighfar kepada-Nya."⁴⁷

Makna gamblang dari sabda beliau *shal-lallaahu 'alaihi wa sallam*, "Maka bersegeralah..." hingga akhir menunjukkan wajibnya perbuatan tersebut. Dengan demikian, hukum shalat gerhana adalah fardhu kifayah. Itulah yang dikatakan Abu 'Uwanah dalam kitab "*Shahiih*"-nya (II/398), "Penjelasan tentang wajibnya shalat gerhana." Kemudian dia menyebutkan beberapa hadits shahih tentang masalah tersebut. Hal itu juga dilakukan oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab "*Shahiih*"-nya. Dia berkata, "Bab Perintah Shalat Ketika Terjadi Gerhana Matahari dan Bulan...." Dia pun menyebutkan beberapa hadits berkenaan dengan masalah ini.

Al-Hafizh berkata dalam *Fat-hul Baari* (II/527), "Pendapat jumhur menyatakan bahwa shalat itu adalah Sunnah mu'akkadah. Abu 'Uwanah menyatakan dalam kitab "*Shuhiih*"-nya sebagai perbuatan yang wajib. Akan tetapi, saya tidak menemukan pendapat se-

⁴⁷ Muttafaq 'alaihi: [*Shahiih al-Bukhari* (*Fat-hul Baari*-II/545, no. 1059)], *Shahiih Muslim* (II/628, no. 912), *Sunan an-Nasa-i* (III/153).

misal pada ulama yang lain. Hanya saja, ada kabar bahwa Malik memperlakukannya sebagaimana shalat Jum'at. Az-Zain bin al-Munir menukil dari Abu Hanifah bahwa dia mewajibkannya. Begitupun beberapa penulis kitab dari mazdhab Hanafiyyah. Mereka menyatakan sebagai perbuatan yang wajib."⁴⁸

kedelapan

Shalat Istisqa'

Jika hujan tidak turun, dan suatu daerah tertimpa kekeringan, maka disunnahkan keluar ke tanah lapang untuk shalat istisqa' (memohon hujan). Setelah itu, seorang imam melakukan shalat dua raka'at bersama. Lalu memperbanyak do'a dan istighfar sambil merubah letak syalnya dan menjadikan bagian kanannya di atas bagian kirinya.

Dari 'Abbad bin Tamim, dari pamannya, 'Abdullah Zaid, dia berkata, "Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* keluar ke tanah lapang untuk

⁴⁸ *Tamaamul Minnah* (hal. 261), dengan sedikit perubahan redaksi.

shalat istisqa'. Beliau menghadap ke Kiblat lalu shalat dua raka'at dan membalik syalnya. Sufyan berkata, 'Aku diberitahu al-Mas'udi dari Abu Bakr, dia berkata, 'Beliau menjadikan bagian kanan di atas bagian kiri.'"⁴⁹

Masih darinya, dia berkata, "Aku melihat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ketika keluar untuk shalat istisqa'." Dia berkata, "Beliau lalu menghadapkan punggungnya ke arah para jama'ah dan menghadap ke Kiblat sambil berdo'a. Kemudian beliau merubah letak syalnya lantas shalat dua raka'at bersama kami. Beliau mengeraskan bacaannya pada kedua raka'at tersebut."⁵⁰

⁴⁹ Muttafaq 'alaihi: [*Shahiih al-Bukhari (Fat-hul Baari—II/515, no. 1027)*], ini adalah lafazh darinya, *Shahiih Muslim (II/611, no. 2, 894)*, *Sunan Abi Dawud (Aunul Ma'buud—IV/24, no. 1149)*, *Sunan at-Tirmidzi (II/34, no. 553)*, *Sunan an-Nasa-i (III/155)* dengan lafazh serupa.

⁵⁰ Shahih: [*Shahiih Sunan Abi Dawud (no. 1029)*], *Shahiih al-Bukhari (Fat-hul Baari) (II/514, no. 1025)*, ini adalah lafazh darinya, *Shahiih Muslim (II/611, no. 4, 894)*, dalam riwayatnya tidak terdapat kata, "mengeraskan." *Sunan Abi Dawud (Aunul Ma'buud) (IV/26, no. 1150)*.

**Sujud Tilawah,
Sujud Syukur,
dan Sujud Sahwi
Menurut Tuntutan
Rasulullah**

صلى الله عليه وسلم

Sujud Tilawah

Ibnu Hazm *rahimahullaah* berkata dalam *al-Muhallaa* (V/106), (V/105), "Dalam al-Qur-an, terdapat empat belas ayat Sajdah:

1. Pertama pada akhir surat Al-A'raaf,
2. kemudian Ar-Ra'd,
3. An-Nahl,
4. Subhaan,
5. Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad,
6. di awal Al-Hajj, pada akhir surat ini tidak terdapat ayat sajdah,
7. Al-Furqan,
8. An-Naml,
9. Alif Laam Miim Tanziil,
10. Shaad,
11. Haa Miim Fushshilat,
12. di akhir Wan Najm,
13. Idzasama'unsyaqqat, yaitu pada ayat, "*Laa yasjuduun*"
14. kemudian pada Iqra' bismirabbikalladzi khalaq

• Hukum Sujud Tilawah

Dia (Ibnu Hazm) berkata, "Sujud ini tidaklah wajib, tapi hanya keutamaan. Sujud ini dilakukan ketika shalat wajib dan Sunnah. Dilakukan juga pada selain shalat di setiap waktu, tatkala matahari terbit, tenggelam, maupun saat pertengahan. Sujud ini dilakukan baik dengan menghadap ke Kiblat maupun tidak. Baik dalam keadaan suci ataupun tidak."

Saya berkata, "Sujud ini dikatakan sebagai keutamaan, bukan kewajiban, karena Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah membaca *Iqra'* dan *wan Najm* lalu sujud."⁵¹

Dan Zaid bin Tsabit pernah membacanya di hadapan beliau, tetapi beliau tidak sujud.⁵² Tujuan beliau adalah untuk menunjukkan kebolehan nya. Hal ini senada dengan apa

⁵¹ Muttafaq 'alaihi: [*Shahiih al-Bukhari (Fat-hul Baari)* (IV/553, no. 1070)], *Shahiih Muslim* (I/405, no. 576), *Sunan Abi Dawud ('Aunul Ma'buud)* (IV/828, no. 1393), *Sunan an-Nasa-i* (II/160).

⁵² Muttafaq 'alaihi: [*Shahiih al-Bukhari (Fat-hul Baari)* (II/554, no. 1073)], *Shahiih Muslim* (I/406, no. 577), *Sunan an-Nasa-i* (II/160), *Sunan Abi Dawud ('Aunul Ma'buud)* (IV/280, no. 1391), *Sunan at-Tirmidzi* (II/44, no. 573).

yang disebutkan Al-Hafizh dalam *Fat-hul Baari* (II/555). Ibnu Hazm berkata (V/111), "Sujud ini boleh dilakukan tanpa bersuci dan tanpa menghadap ke Kiblat karena ia bukanlah shalat. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

صَلَاةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى.

"Shalat malam maupun siang dikerjakan dua raka'at dua raka'at."⁵³

Jadi, apa yang kurang dari dua raka'at, maka bukanlah shalat. Lain halnya bila ada nash yang menyatakan bahwa ia adalah shalat, seperti satu raka'at pada shalat khauf, Witir, dan shalat janazah. Dan tidak ada nash yang menyatakan bahwa sujud tilawah adalah shalat."

• Keutamaan Sujud Tilawah

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*, dia mengatakan bahwasanya Rasulullah

⁵³ Shahih: [*Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 1151)], *Sunan Abi Dawud* ('Aunul Ma'buud—IV/173, no. 1281), *Sunan at-Tirmidzi* (II/54, no. 594), *Sunan Ibni Majah* (IV/419, no. 1322), *Sunan an-Nasa-i* (III/227).

shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ، اِعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي
يَقُولُ: يَا وَيْلَهُ، أُمِرَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ، وَأُمِرْتُ
بِالسُّجُودِ فَعَصَيْتُ فَلِيَ النَّارُ.

"Jika anak Adam membaca ayat Sajdah lalu bersujud, maka syaitan menjauh darinya sambil menangis dan berkata, 'Alangkah celakanya aku. Dia diperintah sujud lalu ia pun bersujud, dan ia mendapat Surga. Sedangkan aku diperintah sujud namun aku membangkang, lalu aku mendapat neraka'."⁵⁴

• Bacaan yang Diucapkan Ketika Sujud

Dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha*, ia berkata, "Suatu malam, ketika Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membaca ayat Sajdah dalam Al-Qur-an, pada sebuah sujud Sajdah itu, beliau berulang-ulang membaca,

سَجْدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ.

⁵⁴ Shahih: [Mukhtashar Shahiih Muslim (no. 369)],
Shahiih Muslim (V87, no. 81).

'Wajahku bersujud pada Dzat Yang Menciptakannya, membuka pendengaran, dan penglihatannya dengan daya serta kekuatan-Nya.'"⁵⁵

Dari 'Ali, "Jika Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sujud, beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، أَنْتَ رَبِّي،
سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي شَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ
الْخَالِقِينَ.

'Ya Allah, aku bersujud kepada-Mu, beriman kepada-Mu, dan berserah diri kepada-Mu. Engkaulah Rabb-ku. Wajahku bersujud pada Dzat Yang membuka pendengaran dan penglihatan-Nya. Mahasuci Allah, sebaik-baik Pencipta.'"⁵⁶

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma*, ia berkata, "Aku bersama Nabi *shallallaahu*

⁵⁵ Shahih: [*Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 1255)], *Sunan Abi Dawud* ('Aunul Ma'buud—IV/289, no. 1401), *Sunan at-Tirmidzi* (V/47, no. 577), *Sunan an-Nasa-i* (II/222).

⁵⁶ Shahih: [*Shahiih Sunan Ibni Majah* (no. 866)], *Shahiih Muslim* (V/334, no. 771), *Sunan Ibni Majah* (V/335, no. 1054), *Sunan Abi Dawud* ('Aunul Ma'buud—II/463, no. 746), *Sunan at-Tirmidzi* (V/149, no. 3481).

'alaihi wa sallam. Tak lama kemudian, datanglah seorang laki-laki yang langsung berkata, 'Kemarin saya bermimpi. Saya seakan-akan sedang shalat menghadap ke pangkal pohon. Saya membaca ayat sajdah lalu bersujud. Kemudian pohon itu bersujud karena sujud saya. Saya mendengar dia mengucap,

اَللّٰهُمَّ اِخْطِطْ عَنِّيْ بِهَا وَرْزًا، وَاکْتُبْ لِيْ بِهَا اَجْرًا، وَاجْعَلْهَا لِيْ
عِنْدَكَ ذُّخْرًا.

'Ya Allah, hapuslah dosaku dengannya. Catatlah ia sebagai pahalaku. Dan jadikanlah ia simpananku di sisi-Mu.'

Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* berkata, "Aku melihat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membaca ayat sajdah lalu bersujud. Dalam sujudnya beliau membaca do'a yang diceritakan laki-laki tadi tentang ucapan pohon tersebut."⁵⁷

⁵⁷ Shahih: [Shahih Sunan Ibni Majah (no. 865)], *Sunan at-Tirmidzi* (II/46, no. 576), *Sunan Ibni Majah* (I/334, no. 1053).

Sujud Syukur

Disunnahkan bagi yang memperoleh nikmat, terhindar dari bencana, atau menerima kabar gembira, agar bersujud. Hal dilakukan sebagai wujud peneladanan kita terhadap Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Dari Abu Bakr, ia berkata, "Jika Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mendapat sesuatu yang menggembirakan atau merasa bahagia, beliau menyungkur sujud sebagai rasa syukur kepada Allah *Tabaaraka wa Ta'aalaa*."⁵⁸

Hukumnya sama dengan hukum sujud Tilawah.

⁵⁸ Hasan: [*Shahiih Sunan Ibni Majah* (no. 1143)], *Sunan Ibni Majah* (V/446, no. 1394), ini adalah lafazh darinya, *Sunan Abi Dawud ('Aunul Ma'buud)* (VII/462, no. 2757), *Sunan at-Tirmidzi* (III/69, no. 1626).

Sujud Sahwi

Disebutkan dalam riwayat bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah lupa dalam shalat. Terdapat juga riwayat shahih yang menyebutkan bahwa beliau bersabda,

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أُنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي.

"Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa seperti kalian. Aku lupa sebagaimana kalian juga lupa. Maka, jika aku lupa, ingatkanlah aku."⁵⁹

Beliau mensyari'atkan sujud Sahwi bagi umatnya dalam beberapa hukum seperti kami ringkaskan di bawah ini:

1. Ketika bangkit dari raka'at kedua pada shalat wajib tanpa tasyahhud awal.

Dari 'Abdullah bin Buhainah *radhiyallaahu 'anh*, ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah mengimami kami

⁵⁹ Shahih: [*Shahiish al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 2339)], *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 339).

shalat wajib. Pada dua raka'at (pertama) beliau bangkit tanpa duduk. Jama'ah lantas ikut berdiri mengikutinya. Ketika beliau telah menyelesaikan shalatnya, sedang kami menunggu beliau salam, beliau bertakbir lalu sujud dua kali dalam keadaan duduk. Setelah itu, beliau mengucapkan salam."⁶⁰

Dari al-Mughirah bin Syu'bah, dia mengatakan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ الرَّكَعَتَيْنِ فَلَمْ يَسْتَمَّ قَائِمًا فَلْيَجْلِسْ،
فَإِذَا اسْتَمَّ قَائِمًا فَلَا يَجْلِسْ وَيَسْجُدُ سَجْدَتِي السَّهْوِ.

"Jika salah seorang di antara kalian bangkit dari dua raka'at, dan belum berdiri dengan sempurna, maka hendaklah ia duduk. Tapi, jika ia telah berdiri dengan sempurna, maka janganlah ia duduk. Dan hendaklah ia melakukan sujud sahwi dua kali."⁶¹

⁶⁰ Muttafaq 'alaihi: [*Shahiih al-Bukhari (Fat-hul Baari)* (III/92, no. 1224)], *Shahiih Muslim* (I/399, no. 570), *Sunan an-Nasa-i* (III/19), *Sunan Abi Dawud ('Aunul Ma'buud)* (III/347, no. 1021), *Sunan at-Tirmidzi* (I/242, no. 389), *Sunan Ibni Majah* (I/381, no. 1206).

⁶¹ *Shahih: [Irwa'ul Ghaliil* (I/109, 110)], *Sunan Abi Dawud ('Aunul Ma'buud)* (III/350, no. 1023), *Sunan Ibni Majah*

2. Ketika Shalat Lima Raka'at.

Dari 'Abdullah *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah shalat Zhuhur lima raka'at. Lalu ada yang berkata pada beliau, "Apakah shalatnya memang sengaja ditambah?" Maka Beliau berkata, "Ada apa?" Dia menjawab, "Anda shalat lima raka'at." Beliau kemudian sujud dua kali setelah salam."⁶²

3. Ketika salam pada raka'at kedua atau ketiga

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa*

(I/381, no. 1208). Yang harus diperhatikan adalah, dalam hadits tidak dibedakan antara bangkit yang lebih dekat ke berdiri sehingga dia harus berdiri atau lebih dekat ke duduk sehingga dia harus duduk. Yang diikuti adalah sebagaimana dijelaskan dalam hadits "jika dia teringat sebelum berdiri dengan sempurna, maka dia harus duduk", sekalipun dia telah dekat dengan berdiri secara sempurna.

⁶² Muttafaq 'alaihi: [*Shahiih al-Bukhari (Fat-hul Baari—* II/93, no. 1226)], *Shahiih Muslim* (I/401, no. 91, 572), *Sunan Abi Dawud (Aunul Ma'buud)* (II/325, no. 1006), *Sunan at-Tirmidzi* (I/243, no. 390), *Sunan Ibni Majah* (I/380, no. 1205), *Sunan an-Nasa-i* (III/31).

sallam pernah salam pada raka'at kedua. Lalu berkatalah Dzul Yadain, 'Anda meng-qashar shalat atau lupa, wahai Rasulullah?' Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bertanya, 'Apakah benar yang dikatakan Dzul Yadain?' Orang-orang menjawab, 'Benar.' Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pun bangkit dan shalat dua raka'at lagi. Setelah itu, beliau salam lalu bertakbir dan sujud sebagaimana sujudnya, atau lebih panjang. Kemudian beliau bangkit dari sujud."⁶³

Dari 'Imran bin Hushain, dia berkata, "Suatu ketika Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* shalat 'Ashar. Kemudian beliau salam pada raka'at ketiga lalu masuk ke rumahnya. Lalu seorang laki-laki yang dipanggil al-Khirbaq mendatangnya—dan dia memiliki tangan yang panjang. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah.'" Dia pun menyebutkan apa yang telah beliau lakukan. Beliau lantas keluar dengan marah sambil menarik kainnya hingga

⁶³ Muttafaq 'alaihi: [*Shahiih al-Bukhari (Fat-hul Baari)* (III/98, no. 1228)], *Shahiih Muslim* (I/403, no. 573), *Sunan Abi Dawud (Aunul Ma'buud—II/311, no. 995)*, *Sunan at-Tirmidzi* (I/247, no. 397), *Sunan an-Nasa-i* (III/30), *Sunan Ibni Majah* (I/383, no. 1214).

tiba di tempat orang-orang. Beliau bertanya, 'Apakah benar yang dikatakan orang ini?' Mereka menjawab, 'Ya, benar.' Beliau lalu shalat satu raka'at kemudian salam. Setelah salam beliau sujud dua kali lalu salam lagi."⁶⁴

4 Ketika lupa bilangan raka'at shalat.

Dari Ibrahim, dari al-Alqamah, dia berkata bahwa 'Abdullah berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah shalat." Ibrahim berkata, "Beliau menambah atau mengurangi."⁶⁵

Seusai salam, ada yang berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, apakah telah terjadi sesuatu pada shalat tadi?" Beliau bertanya, "Apakah itu?" Mereka menjawab, "Anda shalat sekian raka'at." Dia berkata, "Beliau lalu memutar kakinya dan menghadap Kiblat.

⁶⁴ Shahih: [*Shahiih Sunan Ibni Majah* (no. 1001)], *Shahiih Muslim* (I/404, no. 574), *Sunan Abi Dawud* ('Aunul Ma'buud—II/323, no. 1005), *Sunan an-Nasa-i* (III/26), *Sunan Ibni Majah* (I/384, no. 1215).

⁶⁵ Ibrahim ragu. Yang benar adalah beliau menambah. Sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Atsir dalam kitab *Jaami'ul Ushuul* (V/541).

Kemudian beliau sujud dua kali lalu salam. Setelah itu, beliau menghadap kami dan bersabda,

إِنَّهُ لَوْ حَدَّثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ أَنْبَأْتُكُمْ بِهِ وَلَكِنْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ،
أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي وَإِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي
صَلَاتِهِ فَلْيَتَحَرَّ الصَّوَابَ، فَلْيَتِمَّ عَلَيْهِ، ثُمَّ لِيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ.

“Sesungguhnya, jika terjadi sesuatu pada shalat, niscaya kalian kukabari. Akan tetapi aku hanyalah seorang manusia. Aku lupa sebagaimana kalian juga lupa. Jika aku lupa, maka ingatkanlah aku. Jika salah seorang di antara kalian ragu-ragu dalam shalatnya, maka hendaklah dia berusaha mencari mana yang benar. Setelah itu, hendaklah dia menyempurnakannya lalu sujud dua kali.”⁶⁶

“Mencari yang benar” bisa dengan cara mengingat-ingat apa yang telah ia baca dalam shalat. Melalui cara ini, dia ingat telah membaca dua surat dalam dua raka'at. Dia akhir-

⁶⁶ Muttafaq 'alaih: [*Shahiih al-Bukhari* (Fat-hul Baari-
V503, no. 401)], *Shahiih Muslim* (V400, no. 572), *Sunan
Abi Dawud* (Aunul Ma'buud) (II/V326, no. 1007), *Sunan
an-Nasa-i* (II/V31), *Sunan Ibni Majah* (V382, no. 1211).

nya tahu bahwa dia telah shalat dua raka'at, bukan satu raka'at.

Terkadang dia teringat telah melakukan tasyahhud awal, sehingga dia tahu bahwa dia telah shalat dua raka'at, tidak satu raka'at. Bisa juga dia (teringat) telah shalat tiga raka'at, bukan dua raka'at.

Kadang juga, dia ingat telah membaca al-Fatihah saja pada sebuah raka'at dan juga raka'at berikutnya. Akhirnya, dia tersadar bahwa dia telah shalat empat raka'at, tidak tiga raka'at. Dan begitulah seterusnya.

Jika dia mencari yang benar dengan cara mengambil yang lebih dekat pada yang benar, maka hilanglah keraguan tadi. Dalam masalah ini, tidak ada perbedaan antara menjadi imam ataupun shalat sendiri."⁶⁷

Jika dia telah berusaha mencari yang benar, namun belum kunjung mengingatnya, maka dia harus menguatkan yang dia yakini, yaitu yang paling sedikit. Hal ini seperti yang disebutkan dalam hadits berikut ini:

⁶⁷ *Majmuu' al-Fataawa* karya Ibnu Taimiyyah (XXIII/13).

Dari Abu Sa'id al-Khudri, dia mengatakan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian ragu dalam shalatnya. Sehingga dia tidak tahu berapa raka'at yang telah dia kerjakan; tiga raka'at ataukah empat raka'at. Maka hendaklah ia tepis keraguan itu, dan ikutilah yang dia yakini. Sesudah itu, hendaklah dia sujud dua kali sebelum salam. Jika ternyata dia mengerjakan lima raka'at, maka dia telah menggenapkan shalatnya. Namun, jika dia mengerjakan empat raka'at, maka dua sujud tadi adalah penghinaan bagi syaitan."⁶⁸

• Hukum Sujud Sahwi

Sujud sahwi hukumnya wajib, berdasarkan perintah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits tadi. Di samping itu, beliau senantiasa melakukannya ketika lupa dan tidak pernah meninggalkannya sama sekali.

⁶⁸ Shahih: [*Shahih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 632)], *Shahih Muslim* (I/400, no. 571), *Sunan Abi Dawud* ('Aunul Ma'buud—III/330, no. 1011), *Sunan an-Nasa-i* (III/27).

• Letak Sujud Sahwi

“Secara kasat mata, dari beberapa hadits tadi, tampak perbedaan antara menambah dan mengurangi. Antara ragu dan berusaha mencari yang benar. Juga antara ragu dan mengikuti yang diyakini. Semua nash-nash ini bisa diterapkan. Dan pembedaan ini sangat masuk akal.

Apabila ada yang kurang dalam shalat, seperti meninggalkan tasyahhud awal, maka shalat memerlukan penambahan. Agar shalat menjadi sempurna, maka penambahannya dilakukan sebelum salam. Alasannya, salam adalah penutup shalat.

Jika terjadi penambahan, seperti satu raka'at – tidak pernah terjadi dua tambahan dalam satu shalat -, maka sujud dilakukan setelah salam. Karena ia merupakan penghinaan bagi syaitan. Ia memiliki kedudukan sebagai sebuah shalat terpisah yang dengannya shalat yang kurang menjadi sempurna. Sebab, Nabi *shallullaahu 'alaihi wa sallam* menjadikan dua sujud sebagai satu raka'at.

Begitupula seandainya dia ragu dan berusaha mencari yang benar, maka dia harus

menyempurnakan shalatnya. Kedua sujud tadi sebagai penghinaan bagi syaitan. Maka, kedua sujud tadi dilakukan setelah salam. Demikian pula ketika dia selesai salam, sedangkan sebagian shalatnya belum dikerjakan kemudian dia menyempurnakannya, maka dia telah menyempurnakannya. Sujud dalam kondisi semacam ini dikerjakan setelah salam. Sebab, ia merupakan penghinaan bagi syaitan.

Adapun bila dia ragu dan tidak dapat menentukan mana yang benar, maka dalam kondisi semacam ini bisa jadi dia shalat empat raka'at atau lima raka'at. Jika dia shalat lima raka'at, maka kedua sujud tadi telah menggenapkan shalatnya. Dengan begitu, dia seolah-olah shalat enam raka'at, bukan lima. Sujud ini dilakukan sebelum salam.

Pendapat yang kita kuatkan ini adalah terapan dari semua hadits-hadits tadi. Tidak ada satu hadits pun yang ditinggalkan. Sekali pun dengan menggunakan kias yang benar yang tidak ada dalam nash. Serta dengan mengaitkan yang bukan nash dengan nash karena adanya keserupaan.”⁶⁹

⁶⁹ *Majmuu' al-Fataawaa* (XXIII/24).

- **Sujud Sahwi Karena Meninggalkan Salah Satu Sunnah (Shalat)**

Barangsiapa meninggalkan salah satu sunnah (shalat) disebabkan lupa, maka dia harus sujud sahwi.

Berdasarkan sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*,

لِكُلِّ سَهْوٍ سَجْدَتَانِ.

“Apabila terjadi kelupaan di dalam shalat, maka harus sujud dua kali.”⁷⁰

Hukum sujud dalam kondisi ini adalah sunnah, bukan wajib. Sebab, suatu yang cabang (*far'i*) tidak bisa keluar dari hukum asalnya.⁷¹

⁷⁰ Hasan: [*Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 917)], *Sunan Abi Dawud* ('Aunul Ma'buud—III/357, no. 1025), *Sunan Ibni Majah* (I/385, no. 1219).

⁷¹ *As-Sailul Jarraar* (I/275).